

DESA PEGUYANGAN, DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

I Nyoman Sunarya

Abstract

Peguyangan village is a settlement site since Pre – Hindu era until the next era. The factors that support it are water availability, fertile soil, and others in which all of them can support people's lives. However, there are just few evidences of people's activities in the past that hand down to us in the form of archaeological remains such as stone as worship medium, megalithical tradition statues, shaped statues (arca perwujudan), inscription and temple miniature.

Keyword: *Peguyangan village's archaeological resource*

1. Pendahuluan.

a. Latar Belakang dan Permasalahan.

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna di antara ciptaan lainnya. Jika makhluk lainnya hanya diberikan kekuatan dan suara, sedangkan pada manusia selain kedua kemampuan itu dilengkapi lagi dengan kekuatan berupa pikiran yang mengakibatkan manusia mampu mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi dalam mempertahankan kehidupannya. Kekuatan pikiran ini pula yang menyebabkan manusia dapat mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukannya, menciptakan sesuatu, bersosialisasi dengan manusia lainnya, memelihara hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Dalam menjalankan kehidupannya, mereka membutuhkan berbagai keperluan baik sandang, pangan maupun tempat tinggal

serta kebutuhan lainnya. Dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan dalam mempertahankan kehidupannya diciptakanlah berbagai peralatan atau sarana. Berbagai peralatan atau sarana yang diciptakan oleh manusia di masa lampau sebagian masih kita warisi hingga dewasa ini. Hal ini disebabkan oleh factor alam dan factor manusia. Faktor alam seperti Gunung meletus, gempa bumi, Tsunami dan bencana alam lainnya akan dapat menghancurkan tinggalan budaya yang ada. Sedangkan faktor manusia ialah tindakan manusia yang mengakibatkan hancurnya atau musnahnya suatu tinggalan budaya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang arti penting tinggalan itu dalam mengungkap khasanah budaya masa lampau tetapi ada pula yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri sehingga tindakannya akan merugikan masyarakat umum bahkan kepentingan Negara.

Ilmu yang mempelajari masyarakat masa lampau melalui tinggalannya adalah arkeologi. Benda-benda tinggalan masyarakat masa lampau mempunyai cakupan yang sangat luas terdiri atas artefak, fitur, ekofak dan situs. Artefak adalah semua benda-benda yang dibuat kemudian digunakan atau dimodifikasi oleh manusia di masa lampau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artefak ini ada yang kondisinya masih utuh ada juga merupakan sisa-sisa, bagian-bagian, ataupun kelompok. Fitur adalah berbagai komponen lingkungan yang dimodifikasi oleh manusia tetapi tidak dapat dipindahkan seperti tungku, lubang bekas tiang bangunan, saluran bekas irigasi, bekas lantai bangunan dan lain-lain. Sedangkan ekofak adalah tinggalan arkeologi yang bukan merupakan hasil kegiatan manusia masa lalu, yang meliputi tulang binatang, sisa tumbuhan dan endapan tanah. Demikian pula halnya yang dimaksud dengan situs adalah lokasi dimana artefak, fitur dan ekofak ditemukan. Situs dapat pula diidentifikasi sebagai tempat atau lokasi kegiatan tertentu dari manusia masa lalu (Ardika, 1995).

Berkaitan dengan tinggalan arkeologi ini, berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Pulau Bali memiliki potensi sumberdaya arkeologi yang cukup padat dan bervariasi. Pada umumnya tinggalan arkeologis ini berasal dari masa pra hindhu, masuknya pengaruh Hindhu Budha dan masuknya pengaruh Islam. Tinggalan dari masa pra-Hindhu seperti alat-alat dari batu, tulang, peti mayat (sarkopagus), nekara perunggu, arca nenek moyang dan sebagainya. Benda-benda tinggalan dari masa masuknya pengaruh Hindhu Budha adalah tinggalan dari masa sejarah seperti meterai tanah liat, stupika,

prasasti, candi, candi tebing, wihara, prasada, istana, arca dan lainnya. Sedangkan bukti tinggalan dari masa masuknya pengaruh Islam ialah Mesjid kuno, Al Qur'an kuno, nisan kuno.

Populasi temuan arkeologis di masing-masing kabupaten/kota berbeda-beda kendati hampir semua memilikinya. Kabupaten Bangli misalnya memiliki tinggalan arkeologi khususnya prasasti yang paling banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hampir 60 % prasasti Bali tersimpan di desa – desa kuno di wilayah Bangli yang kondisinya masih terawat dan sangat disucikan oleh pemiliknya. Kabupaten lainnya yang juga kaya dengan tinggalan arkeologi adalah Kabupaten Gianyar khususnya desa-desa yang berada di antara dua aliran sungai yaitu Sungai Pakerisan dan Petanu. Desa-desa itu adalah Desa Pejeng dan Bedulu (Sutaba, 1994: 48), yang diperkirakan sebagai lokasi pusat pemerintahan kerajaan pada masa Bali Kuno oleh para ahli sejarah kuno. Di kedua desa ini tersimpan tinggalan arkeologi yang cukup bervariasi



Foto 1. Candi Kurung Pura Maospait Gerenceng Denpasar

seperti nekara pejeng, Pura Arjuna Metapa, Pura Pengukur-ukuran, Pura Pengastulan, Goa Gajah, Jero Agung dan masih banyak lagi tinggalan lainnya.

Kota Denpasar sebagai satu satunya Kota Madya di Bali merupakan pemekaran wilayah dari Kabupaten Badung yang wilayahnya cukup luas. Sebelumnya Denpasar adalah merupakan Ibu Kota Kabupaten Badung sekaligus Ibu Kota Propinsi Bali. Dalam perkembangannya wilayah Denpasar berubah menjadi sebuah kota metropolis dengan penduduk multi etnis yang terus bertambah. Kondisi ini memungkinkan Denpasar dikembangkan menjadi sebuah Kota Madya di samping ketentuan-

ketentuan teknis yang telah dipenuhi. Kota Denpasar pada awalnya terbagi menjadi tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Selatan dan Kecamatan Denpasar Timur. Selanjutnya pada tahun 2006 dikembangkan lagi menjadi empat wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Barat, Selatan, Timur dan Utara. Pada masa lampau wilayah ini memainkan peranan yang cukup penting dalam perkembangan sejarah peradaban manusia. Hal ini diasumsikan dari keaneka-ragaman tinggalan arkeologis yang ditemukan di Kota Denpasar. Tinggalan tersebut ada yang berasal dari masa pra Hindhu, masa Hindhu Budha dan masa masuknya pengaruh Islam. Tinggalan tersebut antara lain Prasasti Blanjong (sanur), Pura Maospait Gerenceng, dolmen di Pura Maospait Tonja, Pura Rambut Siwi, Prasasti Pagan, Prasasti Ubung, Nekara perunggu, Pura Dalem Sakenan, Pura Dalem Cemara, Pura Susunan Wadon, dan lain-lain.

Tersebutlah nama Desa Peguyangan sebagai salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Denpasar Utara yang sejak zaman kolonial telah menarik minat para peneliti di bidang kepurbakalaan. Pada tahun 1926 Callenfells meneliti dan menerbitkan prasasti Desa Peguyangan dalam bukunya yang berjudul *Epigraphia Balica*. Prasasti ini tersimpan di Pura Batan Celagi yang berlokasi di wilayah Banjar Belusung Desa Peguyangan Kaja. Selain prasasti sebenarnya masih banyak lagi tinggalan arkeologis di wilayah ini. Keberadaan tinggalan arkeologis yang bervariasi menunjukkan bahwa di masa lampau wilayah ini memainkan peranan yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan peradaban manusia hingga dewasa ini.

Permasalahannya adalah sejauh mana potensi arkeologis yang ada di desa ini dapat dikelola dan kemungkinan tantangan yang akan dihadapi dalam usaha pemerintah meningkatkan pembangunan kepariwisataan di era globalisasi ini.

b. Tujuan.

Pengungkapan terhadap sumberdaya arkeologis di wilayah Desa Peguyangan bertujuan untuk mengangkat salah satu potensi wilayah dalam usaha untuk memberdayakan semua potensi demi kesejahteraan masyarakat banyak. Usaha ini sejalan dengan tujuan pemerintah Kota Denpasar untuk memajukan sector kepariwisataan khususnya wisata kota (city tour). Pendataan terhadap semua potensi yang ada di wilayah kota Denpasar mutlak harus

dilakukan sehingga suguhan yang kita berikan kepada para wisatawan domestik maupun mancanegara akan lebih beraneka ragam. Oleh karena itu Desa Peguyangan yang merupakan salah satu wilayah Kota Denpasar sudah sewajarnya mengungkap potensi kearkeologiannya di samping potensi lainnya. Pengungkapan ini diharapkan dapat menggugah para pejabat pengambil keputusan melakukan langkah tertentu sehingga potensi ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat luas. Kepada masyarakat khususnya pemilik tinggalan budaya diharapkan dapat memahami arti penting tinggalan budaya yang berdampak kepada perilakunya untuk terus memelihara dan mencintai sehingga kelestariannya dapat dijaga.

c. Metode.

Metode adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam menyusun suatu karya ilmiah. Teknik yang diterapkan adalah studi pustaka dengan menelusuri pendapat, teori dan pengamatan para peneliti terdahulu mengenai objek yang akan dibahas. Langkah ini dapat dilakukan di perpustakaan dengan meneliti buku-buku, Majalah, Buletin, brosur bahkan surat kabar sekalipun.

Dalam usaha untuk mendapatkan identitas dari tinggalan budaya yang ada dilakukan pengamatan langsung ke lapangan dimana obyek itu berada. Kegiatan ini akan menghasilkan identitas tinggalan yang terdiri dari bahan, bentuk, ukuran .

Setelah data lapangan terkumpul dilakukan teknik analisis kualitatif dengan cara membandingkan dengan obyek sejenis untuk mendapatkan fungsi maupun periodisasi.

II. Sumber Daya Arkeologis Perannya dalam Membentuk Kebudayaan Nasional.

Tinggalan arkeologis atau Benda Cagar Budaya (BCB) mempunyai arti penting bagi kebudayaan suatu bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jatidiri bangsa. Melalui benda cagar budaya kita akan dapat mengetahui peradaban nenek moyang dengan segala hasil cipta, rasa dan karsa yang dapat diwariskan. Beberapa bukti peradaban mereka bisa berupa ide atau gagasan, pola tingkah laku dan

benda-benda yang merupakan hasil dari ide dan gagasan. Ide, gagasan dan tingkah laku merupakan hasil budaya yang tak dapat diraba (*intangable*) sedangkan benda yang merupakan hasil dari ide dan tingkah laku termasuk kedalam hasil budaya yang dapat diraba (*tangible*). Tinggalan arkeologis atau Benda Cagar Budaya termasuk ke dalam hasil budaya yang dapat diraba. Tinggalan ini bisa berupa sisa bangunan, alat-alat batu, tulang, gua, sisa makanan, prasasti, sarkopagus, arca sederhana, arca dewa, nekara, tajak, beliung dan sebagainya. Untuk dapat mempertahankan hasil karya nenek moyang itu kita berkewajiban untuk menjaga, merawat, memahami dan melindungi sehingga tinggalan tersebut lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Melihat pentingnya manfaat tinggalan itu bagi bangsa dan negara maka pemerintah berkewajiban melindungi tinggalan arkeologis atau Benda Cagar Budaya tersebut dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku demi pelestariannya. Untuk keperluan itu tinggalan arkeologis atau Benda Cagar Budaya perlu dikuasai oleh negara bagi pengamanannya sebagai milik bangsa. Pemerintah Indonesia sejak tahun 1992 telah memberlakukan Undang-Undang No.5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya mengganti perangkat hukum tentang cagar budaya pemerintah kolonial Belanda yang terkenal dengan sebutan *Monumenten Ordonantie*.

Sebagian besar Benda Cagar Budaya suatu bangsa adalah hasil ciptaan bangsa itu pada masa lalu yang dapat dipakai sebagai kebanggaan bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu pelestarian Benda Cagar Budaya merupakan keharusan untuk memupuk kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jatidiri sebagai bangsa. Kesadaran jatidiri bangsa banyak dipengaruhi oleh pengetahuan di masa lalu bangsa yang bersangkutan sehingga keberadaan kebangsaan pada masa kini dan proyeksinya ke masa depan tetap bertahan pada ciri khasnya sebagai bangsa yang tetap berpijak pada landasan filsafat dan budayanya sendiri.

Pentingnya usaha pelestarian terhadap tinggalan arkeologis perlu dilakukan karena dapat memberi manfaat yang cukup besar seperti yang disebutkan di atas, di samping itu manfaat lain yang diperoleh antara lain seperti berikut.

1. Bukti sejarah dan budaya.
2. Sumber sejarah dan budaya.

3. Obyek dalam pengetahuan sejarah dan budaya.
4. Cermin sejarah dan budaya.
5. Media pembinaan dan pengkajian nilai-nilai budaya.
6. Media pendidikan budaya sepanjang masa (Rata, 1993: 3).

Khusus untuk daerah Bali kebanyakan peninggalan arkeologis masih dimanfaatkan untuk kepentingan keagamaan. Peninggalan arkeologis yang ada sebagian besar berupa bangunan *pura* ataupun ditempatkan pada areal *pura* yang sampai saat ini masih difungsikan dan hanya sebagian kecil tinggalan berada di luar *pura* (pekarangan atau rumah penduduk). Tinggalan yang di dalam *pura* masih dimanfaatkan sebagai media pemujaan yang sudah sangat jelas manfaatnya untuk kepentingan agama maupun kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Di samping manfaat untuk kepentingan agama, tinggalan arkeologis di daerah Bali juga memberikan andil yang cukup besar kepada sector kepariwisataan yang pada akhirnya memajukan perekonomian masyarakat. Hal ini didasarkan pada realita bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke situs-situs arkeologi semakin meningkat.

❖ Informasi Tentang Desa Peguyangan

Desa-desanya di Bali dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sebagai Desa Dinas dan Desa *Pakraman*. Keberadaan desa dinas dibentuk berdasarkan kesatuan wilayah yang diatur oleh pemerintah, sedangkan Desa *Pakraman* terbentuk karena adanya kesatuan keagamaan yang diikat oleh adanya *pura kayangan tiga* setempat (Bagus, 1971: 287).

Sebagai wilayah Desa Dinas Desa Peguyangan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kebijakan pemerintah sehingga berdampak pula pada administrasi dan kependudukannya. Desa Peguyangan luas wilayahnya 1.278,50 ha, termasuk wilayah Kecamatan Denpasar Utara. Batas-batasnya di sebelah utara desa Darmasaba di sebelah timur desa Penatih, di sebelah selatan desa Dauh Puri Kauh, dan di sebelah barat desa Ubung. Pada awalnya desa Peguyangan terdiri dari 30 banjar adat yang wilayahnya terbelah oleh keberadaan Sungai Ayung yang membentang dengan arah utara-selatan. Sejak terbentuknya Kota Administratif Denpasar pada tanggal 1 Januari 1981, desa Peguyangan dimekarkan menjadi dua wilayah desa dan sebuah wilayah

kelurahan, yaitu Desa Dinas Peguyangan Kaja, Desa Dinas Peguyangan Kangin, dan Kelurahan Peguyangan. Kelurahan Peguyangan dikepalai oleh seorang Lurah dan desa lainnya dikepalai oleh masing-masing Kepala Desa.

Pemekaran wilayah desa ini tidak mempengaruhi struktur Desa Pakraman Peguyangan. Ikatan keanggotaan pakraman terhadap *Pura Kayangan Tiga* tidak mengalami perubahan. Keseluruhan desa Peguyangan memiliki 6 Desa Pakraman yang anggotanya terikat oleh adanya aktivitas keagamaan melalui *Pura Kayangan Tiga* yang terdiri dari Pura Puseh, Pura Desa/Bale Agung dan Pura Dalem. Keenam Desa Pakraman yang ada di Desa Peguyangan adalah Peguyangan, Peraupan, Peninjoan, Kedua, Jenah dan Cengkilung.

Desa Peguyangan merupakan wilayah Kota Denpasar yang lokasinya paling utara, jaraknya kurang lebih 5 Km yang dilintasi oleh jalan raya utama yang menghubungkan Kota Denpasar dengan obyek wisata Sangeh yang berjarak 17 Km di sebelah utaranya. Lokasi tiap Banjar terpecah-pecah, tetapi pusat desanya berada di tengah-tengah yang merupakan sebuah perkampungan dikelilingi oleh tanah sawah dan tegalan yang sangat subur. Sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian dan sisanya ada yang sebagai buruh, Pedagang, Tukang, Pegawai Negeri, TNI dan POLRI.

❖ **Desa Peguyangan dalam perspektif Arkeologi.**

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia masa lampau melalui tinggalannya. Semua ciptaan manusia pada masa itu ada yang masih kita saksikan hingga dewasa ini tetapi ada juga yang sudah musnah sehingga tidak kita temukan dewasa ini. Musnahnya tinggalan tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya oleh manusia itu sendiri atau juga disebabkan oleh alam seperti bencana banjir, gempa bumi maupun bencana alam lainnya. Bertitik tolak dari pemahaman ini dapat dipahami bahwa tinggalan manusia masa lampau yang sampai kepada kita kondisinya ada yang utuh bahkan ada yang hanya berupa fragmen. Hal ini tidak terlepas dari factor yang telah disebutkan di atas di samping rentang waktu yang terlalu panjang sejak tinggalan tersebut dibuat hingga dewasa ini. Menyadari kondisi yang ada Desa Peguyangan sebagai sebuah permukiman rupanya sejak masa lampau turut andil dalam usaha manusia untuk tetap mempertahankan hidupnya. Asumsi ini didasarkan atas temuan dari masa yang cukup kuno baik berupa bangunan, fragmen bangunan, fragmen arca, arca, prasasti.

Jika dikelompokkan sumberdaya arkeologis di desa Peguyangan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu Kelompok *prasejarah* dan kelompok *sejarah*. Kelompok prasejarah terdiri dari beberapa jenis tinggalan seperti arca tradisi megalitik, sedangkan kelompok sejarah terdiri dari tinggalan yang berasal dari suatu masa dimana Bali telah mengenal tulisan. Kedua kelompok ini akan dideskripsi seperti di bawah ini.

❖ **Kelompok prasejarah** : yang terdiri dari dua buah balok batu, satu dalam posisi berdiri tegak dan sebuah lagi dalam posisi melintang dengan arah utara - selatan tersimpan di komplek Pura Desa Peguyangan (Sunarya, 2000 : 94-102) dan 8 (delapan) buah arca bercorak megalitik yang tersimpan di empat buah pura di wilayah Peguyangan (Taro, 1983 : 43). Di antara arca itu adalah :

1. **Sebuah arca bercorak megalitik yang tersimpan di Pura Dalem Sukun** yang oleh masyarakat penyungsur disebut dengan *Ngurah Agung*. Arca ini dilinggihkan di halaman *jeroan* Pura pada sebuah pelinggih menghadap ke barat pada ujung kiri depan. Arca ini merupakan arca yang paling besar



Foto 2. Arca tradisi megalitik Pura Sukun Peguyangan, Denpasar

ukurannya jika dibandingkan dengan arca lainnya. Adapun ciri dan ukuran arca ini adalah tinggi, lebar dan tebal masing-masing 90,42 dan 36 cm. Kepala bulat, rambut tanpa hiasan, batas antara rambut dan kening dipahatkan pita sederhana dalam bentuk motif tumpal, mata bulat dengan kelopak berhiasan tumpal, batas antara alis diberi hiasan bentuk tumpal, ujung hidung bulat menonjol tetapi pangkal hidungnya menjorok ke dalam sehingga batang hidungnya hampir hilang, telinga panjang hampir ke batas dagu. Bibir dipahatkan secara dekoratif seolah-olah memakai kumis, mulut terbuka sehingga terlihat giginya, dua buah taring bawah mencuat ke bibir atas dan dua buah taring

atas mencuat ke bibir bawah. Perut besar, buah dada mengembung menunjukkan badan yang gemuk, tangan kanan terlipat ke atas memegang pedang yang telah patah, tangan kiri tidak tampak karena tertutup perisai yang diarahkan ke kiri, sikap duduk seperti sedang menghadap, alat kelamin laki-laki ditonjolkan secara mencolok dengan arah ke kiri atas seolah-olah dalam keadaan tegang.

2. **Tiga buah arca tradisi megalitik yang tersimpan di Pura Ayun** yang berlokasi di Banjar Benaya, yang dibuat dengan bahan batu padas. **Arca 1** dengan ukuran tinggi 65 cm., lebar 38 cm., dan tebal 36 cm. Sikap duduk atau berlutut dengan posisi kaki kanan sedikit terangkat, pergelangan tangan dan kakinya memakai gelang, kepala bulat rambut diatur membentuk sanggul tanpa hiasan, alat kelaminnya kurang jelas, tetapi berdasarkan pengaturan rambutnya dipastikan arca ini berkelamin wanita, mata berbentuk segitiga, telinga panjang dan bibir sedikit tersenyum. Tangan kanan dilipat ke atas memegang pedang dan tangan kiri memegang perisai yang dihadapkan ke kiri depan. **Arca 2** dengan ukuran tinggi 63 cm., lebar 32 cm., dan tebal 32 cm. ciri-ciri arca dalam sikap duduk, berkelamin



Foto 3. Arca tradisi megalitik di Pura Ayun Peguyangan, Denpasar

laki-laki dengan penonjolan yang sangat jelas. Kepala bulat, dengan rambut tanpa hiasan, mata bulat dengan telinga panjang, mulut memperlihatkan gigi taring, tangan kanan memegang pedang, tangan kiri menempel di dada tanpa perisai memakai selempang yang dipasang dengan arah kiri-kanan dengan hiasan motif jala. **Arca 3** dengan ukuran tinggi 63 cm., lebar 32 cm., dan tebal 32 cm. dengan sikap duduk, menonjolkan kelamin laki-laki secara jelas, bentuk kepala bulat, rambut seperti berjambul, mata bulat, telinga panjang, bibir tersenyum memperlihatkan gigi tanpa taring, tangan kiri menempel di dada kanan, tangan bertopang di atas lutut tanpa pedang dan perisai. Arca ini memakai selempang dengan hiasan motif jala.

- 3. Dua buah arca bercorak megalitik di Pura Majapahit** yang berlokasi di Banjar Benaya yang juga dibuat dari bahan batu padas. Bentuk keseluruhan dari arca ini menunjukkan kesamaan dengan arca yang ada di Pura Ayun, sikap arca dalam posisi duduk, bentuk kepala agak persegi, mata bulat, bibir sedikit senyum hidung pesek, telinga panjang, daun telinga ada hiasan, kedua tangan memakai gelang, masing pada lengan dan pergelangannya, demikian pula pergelangan kakinya. Di antara kedua arca itu tampak arca salah satu berbadan ramping. Adapun ukuran arca itu masing-masing adalah arca 1 berukuran tinggi 65 cm., lebar 28 cm., dan tebal 24 cm. sedangkan arca 2 ukurannya tinggi 70 cm., lebar 25 cm., dan tebal 22 cm. Tangan kanan arca 2 memegang pedang dan tangan kiri memegang perisai. Perisai menempel di dada dan diarahkan tepat ke depan. Tangan kanan arca 1 rusak sehingga tidak jelas apa yang dipegangnya sedangkan tangan kiri tidak memegang perisai melainkan ditempatkan di atas lutut arca 1 berkelamin wanita sedangkan arca 2 berkelamin laki-laki karena tampak *kancut* dan *uncalnya*.

- 4. Dua buah pahatan arca di Pura Keraban Langit.**

Lokasi Pura Keraban Langit adalah di tengah persawahan yang terletak di barat daya pusat desa. Pura ini tergolong pura keluarga yang disungsung oleh tiga keluarga yang beralamat di Banjar Pemalukan, Desa Peguyangan. Pura ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 2.50 are yang terdiri dari sebuah halaman yang dibatasi oleh tebing pada salah satu sisinya dan sisi lainnya dikelilingi oleh pepohonan sehingga suasananya kelihatan sedikit angker dan menyeramkan. Lokasi pura ini merupakan pertemuan dua buah

anak sungai yaitu Tukad Batu Kambung dan Tukad Dauh Buah. Tempat seperti ini dalam kepercayaan masyarakat setempat dianggap memiliki kekuatan magis atau kekuatan suci yang dapat mendatangkan keselamatan bagi masyarakat. Nama pura ini secara etimologi dapat diartikan sebagai pura yang beratap langit. Sebutan nama ini kemungkinan diberikan karena pelinggih pokoknya berada di alam terbuka di bawah naungan langit. Pada pelinggih pokok yang terdiri dari onggokan batu inilah dipahatkan pahatan arca bercorak megalitik yang berjumlah dua buah : sebuah masih utuh dan sebuah lagi sudah tidak jelas bentuknya.

❖ **Kelompok Sejarah.**

Dari kelompok ini ditemukan tinggalan berupa prasasti tembaga, miniature candi, komponen candi dan fragmen arca perwujudan. Masing-masing tinggalan ini akan diidentifikasi seperti di bawah ini.

1. Prasasti tembaga.

Prasasti ini tembaga ini lebih dikenal dengan sebutan Prasasti Peguyangan, yang sudah pernah diteliti oleh Callenfels dan pada tahun 1926 diterbitkan dalam bukunya yang berjudul *Epigraphia Balica* bersama beberapa prasasti Bali lainnya yang telah berhasil diteliti pada masa itu. Tetapi sayang dalam bukunya Callenfels hanya menyajikan teks prasasti tanpa alih bahasanya (Callenfels, 1926 : 19). Prasasti Peguyangan terdiri dari satu lembar prasasti yaitu pada lembaran ke 8. Pada akhir lembaran inipun kalimatnya belum menunjukkan kata penutup seperti lasimnya prasasti pada masa itu. Ini artinya bahwa jika prasasti ini lengkap maka jumlahnya akan lebih dari 8 lembar. Di dalam prasasti tidak disebutkan nama raja tetapi berdasarkan karakter aksaranya dan nama pejabatnya oleh R Goris prasasti ini dikelompokkan ke dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jaya Pangus. Prasasti ini disimpan di Pura Batan Celagi yang berada di wilayah Banjar Belusung yang termasuk wilayah Desa Peguyangan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar

2. Komponen Candi.

Seperti lasimnya tinggalan arkeologis yang ditemukan di Bali, tinggalan arkeologis berupa komponen candi ini ditemukan di sebuah kompleks pura dan kondisinya sudah tidak utuh lagi (fragmentaris). Kondisi ini mungkin

disebabkan oleh banyak faktor seperti keadaan iklim yang tidak menguntungkan, kondisi bahan yang mudah rapuh, rentang waktu yang terlalu panjang antara benda itu dibuat sampai saat ini dan kemungkinan bencana alam. Komponen candi yang masih tersisa ditemukan di kompleks Pura Desa Peguyangan yang terdiri dari Pura Desa, Puseh, Bale Agung, Pura Penyarikan, dan Pura Manik Taun. Kendati tinggalan candi yang pernah ada di Desa Peguyangan sudah tidak utuh lagi, komponen-komponennya masih biasa dikenali. Adapun komponen itu antara lain :

❖ **Batu Bangkal.**

Nama batu bangkal diberikan oleh masyarakat penyungsong pura yang kemungkinan disebabkan oleh bentuk batu yang ditempatkan dengan posisi melintang (rebah) dengan arah utara-selatan, jika dipandang secara sepintas akan tampak seperti seekor babi. Sesungguhnya batu ini adalah merupakan balok batu padas yang sangat keras dengan ukuran panjang 162 cm., lebar 41 cm., dan tebal 25 cm. yang tampak. Batu ini dibuatkan semacam lapik atau alas berupa beton dan tanpa bangunan pelindung. Lokasinya berada pada ujung barat halaman Pura Puseh desa Pakaraman Peguyangan.

❖ **Batu Penerangan.**

Seperti namanya batu ini disebut batu penerangan karena batu ini dimanfaatkan oleh masyarakat (pemangku) sebagai media untuk memohon supaya tidak terjadi hujan pada saat tertentu seperti pada saat melakukan hajatan (upacara), para petani memohon agar tidak terjadi hujan saat melakukan panen raya. Kegiatan ini lasim disebut dengan istilah *nerang*. Temuan ini berlokasi pada halaman depan *pelinggih* utama Pura Desa Peguyangan, dengan posisi berdiri tegak bersebelahan dengan hiasan atap candi yang menyerupai stupa. Jika dipandang dari arah barat maka akan terlihat berjajar dengan atap tadi. Kondisinya sudah tampak adanya lubang-lubang kecil sebagai akibat dari terpaan angin, hujan dan teriknya matahari setiap hari karena tinggalan ini tanpa bangunan pelindung. Material batu ini berupa batu padas menyerupai balok dengan ukuran tinggi 90 cm., lebar 41 cm., dan tebal 44 cm. .

❖ **Hiasan atap candi berbentuk stupa sebanyak 13 buah.**

Temuan ini dapat dipastikan merupakan hiasan atap candi setelah diadakan perbandingan bentuk dengan hiasan atap miniature candi yang juga

terdapat di kompleks pura ini. Semula penulis yang kebetulan lahir dan dibesarkan di wilayah ini sangat terpengaruh pada ceritera para sesepuh tentang keberadaan tinggalan ini. Diceriterakan bahwa batu-batu ini merupakan hasil karya seorang tokoh sejarah Bali yakni Kyai Patih Kebo Iwo yang merupakan seorang tokoh penting pada masanya. Karena kesaktiannya genggamannya (*kepelan*) beliau digambarkan sebesar temuan hiasan atap candi ini. Itulah sebabnya oleh masyarakat sekitarnya hiasan atap candi ini lebih dikenal dengan sebutan *batu kepelan Kebo Iwo*. lokasinya menyebar di komplek pura ini, seperti di halaman Pura Desa sebanyak 6 buah, 2 buah di halaman Pura Puseh, 3 buah di halaman Pura Penyarikan dan 2 buah di Jaba Pura Puseh. Materialnya terbuat dari bahan batu padas tipe keras, sekalipun tanpa bangunan pelindung kondisinya tidak mengalami kerusakan yang berarti. Pada bagian dari hiasan ini terdapat lubang yang belum diketahui fungsinya dengan pasti. Mungkinkah lubang ini merupakan lubang untuk menempatkan pasak?. Ukurannya bervariasi baik tinggi maupun keliling masing-masing tinggalan. Berdasarkan pengukuran diketahui tinggi antara 50 – 60 cm., dan keliling bagian silinder hiasan ini antara 132 – 180 cm.

3. Miniatur Candi.

Penamaan tinggalan ini didasarkan pada kenyataan bahwa bentuknya merupakan bentuk candi tetapi ukurannya yang tidak lazim seperti layaknya candi yang biasa kita temukan. Berdasarkan ukuran ini dapat dikatakan bahwa tinggalan ini merupakan sebuah candi dalam ukuran yang kecil (mini). Dewasa ini miniatur candi ini ditempatkan menghadap ke barat di sebelah selatan *Gedong* utama Pura Desa Peguyangan tanpa bangunan pelindung. Kendati tidak ada bangunan pelindung kondisi tinggalan ini boleh dikatakan masih sangat baik walaupun terik matahari dan hujan serta terpaan angin selalu dilaluinya. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh karena bahannya dari jenis batu padas yang cukup kuat seperti tinggalan lainnya yang ada di lokasi ini. Miniatur candi ini denah dasarnya berbentuk segi empat, dengan satu pintu mengarah ke barat, tanpa penampil dan relung, atap bertingkat tiga. Setiap tingkat dari atapnya dihiasi dengan hiasan atap (*antefiks*) berbentuk stupa dengan jumlah 24 buah dengan rincian delapan buah setiap tingkat. Posisi hiasan ini di masing - masing tingkat adalah pada masing-masing sudut dan di antara sudut pada masing masing sisi, sehingga setiap tingkat terdiri dari delapan hiasan atap. Hiasan

atap yang paling bawah ukurannya akan lebih besar dari ukuran hiasan atap di atasnya begitu seterusnya. Di samping hiasan atap ini dipahatkan pula hiasan berupa simbar baik simbar gantung maupun simbar berdiri, dimana simbar gantung ukurannya lebih panjang dari simbar berdiri. Pintu yang ada merupakan pintu semu dengan pengertian bahwa pintu ini hanya merupakan sebuah hiasan. Jadi di dalam miniatur ini tidak ada ruangan atau bilik. Oleh masyarakat Desa Peguyangan bangunan miniatur candi ini disebut dengan nama *cakrawiwa* atau *pancung gumi*. Bangunan ini oleh masyarakat Peguyangan sangat dikeramatkan dan selalu dimanfaatkan sebagai media pemujaan dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya.

4. Arca Perwujudan.

Tinggalan berupa arca perwujudan ditemukan pada areal Taman Pura Desa yang lokasinya di arah barat dari Pura Desa itu sendiri. Menurut keterangan warga sekitar arca ini tadinya ditemukan pada sebuah sumur (*bulakan*) yang merupakan tempat mengambil air suci untuk kepentingan upacara di Pura Desa dan pura-pura lainnya yang berada di sekitarnya. Atas prakarsa *juru sapuh* Taman Pura Desa akhirnya arca ini dipasang di sebelah selatan bulakan menghadap ke barat. Kondisi arca ini sudah tidak utuh lagi, kepala arca hilang, kedua tangan ditempatkan di depan perut (pusar) memegang sesuatu berbentuk bulatan, kainnya menutupi sampai bagian tumit, buah dada agak menonjol, pada bagian tangan tampak ada gelang, lapik tidak diketahui bentuknya karena kondisinya aus, ada sandaran arca, hiasan bagian kepala tidak diketahui karena hilang. Berdasarkan bentuk kain, serta bagian tubuhnya diketahui arca ini menggambarkan seorang wanita. Arca ini dipasang begitu saja dalam halaman taman tanpa bangunan pelindung sehingga kondisinya akan sangat rentan terhadap kerusakan maupun kehilangan.

III. Pembahasan

Memperhatikan ketujuh buah arca dan sebuah arca relief yang dilinggihkan di empat buah Pura di wilayah desa Peguyangan menunjukkan bentuk-bentuk yang berciri megalitik dari masa prasejarah, walaupun terlihat adanya variasi yang membedakan arca yang satu dengan arca lainnya. Ciri-

ciri tersebut sama dengan arca sejenis yang ditemukan di beberapa tempat di Bali maupun tempat lainnya di Indonesia. Adapun ciri yang menunjukkan corak megalitik dari arca –arca yang ditemukan di Desa Peguyangan itu adalah:

- Bentuk keseluruhan sederhana
- Muka bulat
- Mata bulat
- Rambut tanpa hiasan
- Sikap, duduk atau setengah jongkok
- Menonjolkan alat kelamin.

Memperhatikan ciri-ciri bentuk seperti yang digambarkan oleh arca-arca ini, menimbulkan pemikiran tentang latar belakang pembuatan arca megalitik dari masa prasejarah, yakni sebagai perlambang yang menggambarkan kekuatan magis nenek moyang yang dipakai sebagai media untuk memohon perlindungan, keselamatan dan kesuburan bagi kehidupan masyarakat sehari-hari

Arca-arca bercorak megalitik di desa Peguyangan menunjukkan bahwa konsepsi kepercayaan itu telah mendasar dan berlanjut terus sebagai tradisi yang memainkan peranan penting, walaupun dengan corak yang sesuai dengan perkembangan yang lebih lanjut.

Peranan arca dapat diketahui dari segi nama, penempatan menunjukkan bahwa arca-arca ini memiliki peran sebagai pelindung, penyelamat yang dibuktikan dengan penamaan arca dengan kata *ngurah* yang ada hubungannya dengan pemimpin atau dengan bahasa local disebut dengan kata *prekangge*. Disamping itu arca ditempatkan di kompleks pura dan ditempatkan pada pelinggih utama menunjukkan kesakralan dan peranannya yang sangat penting. Demikian pula halnya dengan temuan balok batu yang berdasarkan peranannya bagi masyarakat sekitar menunjukkan adanya unsure kepercayaan megalitik seperti memohon keselamatan bagi ternak serta memohon hujan atau sebaliknya dalam hubungannya dengan kepentingan usaha pertaniannya.

Tinggalan dari masa sejarah berupa prasasti menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya pada saat itu telah mampu menuangkan pikirannya

dalam bentuk tulisan berupa prasasti. Dari prasasti diketahui bahwa mereka telah mampu mendirikan bangunan suci berbentuk candi dalam usahanya mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menegenai bentuk candi yang dimaksud tidak diketahui dengan pasti, tetapi jika kita perhatikan tinggalan yang ada disekitarnya seperti komponen candi, miniatur candi kiranya tidak berlebihan jika kita berasumsi bahwa bentuk candi yang dimaksud adalah sama atau setidaknya-tidaknya memiliki kesamaan dengan bentuk miniatur candi yang ada. Jika diamati bagian yang ada dari miniatur candi ini, kemudian kita bandingkan dengan komponen candi yang ada, maka hal ini bukanlah merupakan sesuatu hal yang mustahil. Hiasan atap yang ada pada miniatur candi memiliki kesamaan bentuk dengan hiasan atap yang ditemukan disekitarnya, kendati ukurannya berbeda. Atap pada miniatur candi bersusun tiga semakin keatas semakin mengecil. Masyarakat sekitarnya sebagian besar masih merupakan masyarakat yang mengandalkan hidupnya dari hasil pertanian. Dalam melaksanakan usahanya mereka sering mengalami berbagai masalah. Hambatan-hambatan tersebut antara lain tanaman padi atau palawija diserang hama, binatang ternak terserang penyakit, serta beberapa kegagalan lainnya. Dalam situasi ini masyarakat melalui media komponen candi (*batu bangkal*) yang diyakini bisa mengatasi masalahnya, memohon agar usahanya bisa terhindar dari malapetaka. Dengan sarana yang sangat sederhana masyarakat langsung datang ke lokasi batu bangkal memohon perkenan beliau yang berstana di sana, agar apa yang sedang menyimpannya dapat diberantas atau dihindari. Secara fisik batu bangkal dan batu penerang ini berdasarkan bentuk dan ukurannya serta kaitannya dengan temuan lainnya besar kemungkinan merupakan komponen dari sebuah bangunan candi. Bentuk batu sejenis ditemukan pada penelitian candi di Pura Wasan dimana balok batu merupakan tiang pancang yang ditempatkan pada posisi tertanam pada bagian ruangan candi, letaknya dalam posisi simetris yang membentuk segi empat panjang (Geria, 1995:42). Temuan berupa hiasan atap candi yang menyerupai bentuk stupa meyakinkan kita bahwa pernah berdiri sebuah candi di lokasi pura Desa atau setidaknya-tidaknya di sekitarnya. Hal ini diperkuat pula oleh isi prasasti peguyangan yang menyatakan adanya bangunan candi (*sanghyang candi I burwan*). Tidak diperoleh informasi yang pasti, apakah Desa Peguyangan pada awalnya daerah perburuan saja, di samping itu apakah prasasti pada saat ini dikenal dengan nama prasasti peguyangan memang benar-benar

merupakan prasasti yang dianugerahkan kepada desa itu di masa lampau. Hal ini muncul, karena prasasti ini merupakan prasasti tidak lengkap, hanya terdiri dari satu lempeng saja, sehingga hal-hal penting berkenaan dengan prasasti seperti unsur penanggalan, raja yang berkuasa, penerima anugerah prasasti, pejabat kerajaan tidak diketahui dengan pasti. Temuan berupa miniatur candi di desa Peguyangan mengingatkan kita pada temuan dengan gaya sejenis di beberapa tempat di Gianyar seperti di Pura Pedapdapan yang memakai hiasan berupa simbar yang sama dengan yang digunakan pada gapura canggi, Gianyar yang berasal dari abad XIV (Surasmi, 1982: 397).

IV. Penutup

Peguyangan adalah sebuah wilayah yang sejak masa prasejarah merupakan lokasi hunian (permukiman) yang memainkan perannya sebagai pendukung masyarakat dalam upayanya untuk tetap eksis dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena tersedianya dukungan alam yang memadai seperti tersedianya air yang cukup, kesuburan tanahnya cukup sehingga daerah ini menjadi pilihan masyarakat untuk menetap dalam suatu tatanan komunitas sejak masa prasejarah bahkan berlanjut pada masa-masa berikutnya. Kegigihan masyarakat dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya menyisakan berbagai artefak baik yang dapat diraba (*tangible*) maupun tidak dapat diraba (*intangible*). Benda yang dapat diraba seperti prasasti, arca, candi, miniature candi sedangkan yang tidak dapat diraba ialah norma-norma, system nilai termasuk diantaranya tradisi.

Tantang ke depan dalam usaha melestarikan warisan budaya di wilayah ini mutlak harus dilakukan mengingat perkembangan pembangunan di wilayah kota Denpasar beberapa tahun belakangan begitu pesatnya sehingga dikhawatirkan akan merugikan kita semua apalagi pemahaman masyarakat tentang benda budaya belum merata. Perangkat hukum yang ada berupa Undang-Undang Cagar Budaya tahun 1992 belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Diperlukan peraturan daerah (Perda) yang mengatur tentang warisan budaya di wilayahnya yang selanjutnya oleh masyarakat dapat diaplikasikan kedalam *awig-awig* desa sehingga gaungnya akan langsung menyentuh masyarakat luas. Pesatnya pembangunan fisik sebagai akibat dari lajunya pertumbuhan urbanisasi berdampak kepada tinggalan yang ada.

Dampak itu ada yang bersifat positif dan ada pula negatif. Dampak yang negatif ini yang harus diantisipasi dengan memberikan penyuluhan atau serasihan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang kesehariannya bergelut langsung dengan tinggalan tersebut. Antisipasi ini diharapkan dapat mengurangi perilaku masyarakat yang merugikan benda cagar budaya itu. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh instansi terkait yang membidangi masalah kebudayaan baik yang ada dipemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Jika usaha pelestarian terhadap warisan budaya berhasil kita galang tentunya diperlukan usaha untuk memanfaatkannya untuk kepentingan yang lebih luas. Apakah kepentingan dalam dunia pariwisata, dunia pendidikan, dan sebagainya. Hal ini akan mungkin dilakukan apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selama ini pemerintah daerah melalui dinas-dinasnya belum berperan maksimal dalam usaha memanfaatkan tinggalan arkeologi untuk kepentingan pariwisata. Selama ini ada kesan kebudayaan identik dengan kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1995. " Nilai dan Makna Tinggalan Arkeologi Sebagai Sumberdaya Budaya " , *Diskusi Ilmiah Arkeologi*, yang diselenggarakan IAAI Komda Bali, Denpasar, 16 Februari.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1971. " Kebudayaan Bali " dalam *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* , diredaksi oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat, Djambatan, hal.284-304.
- Callenfels, P.V van Stein, 1926. *Epigraphia Balica*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap, van Kunsten en wetenschappen.
- Geria, I Made, 1995. " Perkiraan Bentuk Candi Wasan " (Identifikasi sejumlah temuan komponen) dalam *Forum Arkeologi II* tahun 1994/95, Balai Arkeologi Denpasar, hal. 38-49.
- Goris, R , 1954. *Prasasti Bali I* N V. Masa Baru, Bandung.
- Rata, Ida Bagus, 1993. " Manfaat Peninggalan Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan " , Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar.

- Sunarya, I Nyoman, 2000. "Komponen Candi di Kompleks Pura Desa Peguyangan dan Permasalahannya" dalam *Forum Arkeologi* I Januari 2000, Balai Arkeologi, Denpasar. Hal.94-103.
- Sutaba, I Made, 1994. "Bedulu, Desa Wisata Purbakala, Potensi, Masalah dan Masa depannya, Gagasan Menuju Sebuah Proyek Percontohan" dalam *Forum Arkeologi*, No. II / 1993-1994, Balai Arkeologi Denpasar, Hal.4.
- Taro, I Made, 1983. Arca-Arca Bercorak Megalitik Di Desa Peguyangan Denpasar, Skripsi Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB).